

**EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI INFLUENZA PADA
MASYARAKAT DI KELURAHAN BAMBU APUS JAKARTA TIMUR
TAHUN 2025**

Oleh

Putri Okkyana Kusuma ¹, Maharani Devi ²
Akademi Farmasi Bhumi Husada

ABSTRAK

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang sederhana yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter atau tenaga kesehatan terlebih dahulu. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan – keluhan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain. Tujuan penelitian untuk Mengevaluasi Tingkat Pengetahuan SWAMEDIKASI Influenza Pada Masyarakat di Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur Tahun 2025.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dengan alat instrumen berupa kuesioner yang dilakukan di lingkungan RW 01 Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur pada bulan April-Mei 2025 dengan responden sebanyak 340. Pengobatan dari analisa data dilakukan menggunakan program *Ms excel* dan *SPPS* versi 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan responden didominasi dengan umur 17-25 tahun (68.2%), jenis kelamin perempuan 216 (63.5%), tingkat pendidikan SMA/SMK dengan 255 responden (75%) dan status pekerjaan ibu rumah tangga 144 responden (42.4%). Dengan tingkat pengetahuan baik dengan presentase (6.5%), diperoleh dua hubungan antara karakteristik responden yaitu umur responden dan tingkat pendidikan responden terhadap tingkat pengetahuan nilai *p value* (0,000).

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dalam hal pengobatan sendiri (swamedikasi) influenza. Maka perlu dilakukan penyuluhan kesehatan pada masyarakat serta tidak semua karakteristik dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Katakunci: Swamedikasi, influenza, pengetahuan, masyarakat

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang sederhana yang di beli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter atau tenaga kesehatan terlebih dahulu. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan

pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi menjadi penyebab timbulnya kesalahan dalam pengobatan sendiri (Cholifah, 2020).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain.

Data menurut WHO (*World Health Organization*) dari total populasi Indonesia 268.074.561 jiwa terdapat usia dibawah 5 tahun 23.604.9231 jiwa terkena penyakit Influenza. Dan angka harapan hidup saat lahir per tahun adalah 71,32%. Virus influenza merupakan salah satu dari sekian banyak virus yang sangat infeksius (Syakhsyah, 2021). Berdasarkan pernyataan dari (WHO, 2019) ,Terdapat sekitar 250.000 hingga 500.000 kematian karena infeksi virus ini setiap tahunnya di seluruh dunia. Influenza juga menjadi masalah kesehatan yang cukup serius dikarenakan dapat menyebabkan epidemi tahunan ataupun berpotensi menimbulkan pandemi secara global (Rasmaniar et al., 2020).

Di negara tropis seperti indonesia, influenza merupakan salah satu penyakit yang dapat terjadi sepanjang tahunnya selama musim hujan.Penyakit yang disebabkan oleh perubahan iklim biasanya adalah penyakit influenza (flu) dan pilek.

Menurut survei Badan Pusat Statistik tahun 2020, penduduk indonesia yang melakukan swamedikasi sebanyak 72,19%. (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada tahun 2023, sebanyak 75, 65% penduduk di Jawa Tengah melakukan pengobatan sendiri (Badan Pusat Statistik, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 151 (87,3%) responden memiliki pengetahuan baik, 22 (12,7%) responden memiliki pengetahuan cukup, dan 0 (0%) responden memiliki pengetahuan kurang mengenai swamedikasi influenza.Penelitian di Tanjungpura menyatakan bahwa responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 92 (39, 7%), cukup sebanyak 116 (50,0%), dan kurang sebanyak 24 (10, 3%). Hal ini membuktikan mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup,karena

terdapat responden yang belum memahami tentang swamedikasi influenza (Delavega *et al.*,2022). Penelitian lainnya di Dusun Muara Patut,Lombok Tengah menunjukkan, masyarakat memiliki perilaku sedang sebanyak 52 responden (62, 65%) (Putri *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada masyarakat di Kelurahan Bambu Apus pada bulan Maret 2025 , Swamedikasi menjadi salah satu upaya yang dipilih oleh masyarakat Bambu Apus, masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat di apotek, warung dekat rumah,dan sebagian ada juga yang melakukan pengobatan sendiri dengan cara membuat ramuan tradisional untuk mengatasi penyakit yang tergolong ringan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Bambu Apus tentang penyakit influenza.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Mengevaluasi Tingkat Pengetahuan SWAMEDIKASI Influenza Pada Masyarakat di Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur Tahun 2025”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu masih kurangnya Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Influenza di Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengetahuan tentang penggunaan obat influenza di

Lingkungan Kelurahan Bambu Apus.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi terhadap influenza.
- c. Untuk mengetahui apa jenis obat yang digunakan pada swamedikasi terhadap penyakit influenza.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan) terhadap tingkat pengetahuan pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit influenza pada masyarakat RW 01 Kelurahan Bambu Apus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai tindakan pengobatan sendiri (swamedikasi) terhadap penyakit influenza.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan RW 01 Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April- Mei tahun 2025 dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk angket.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat RW 01 Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat di Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur yang berasal dari RW 01.

$n = \text{jumlah sampel}^2$

$N = \text{jumlah populasi}$

$E = \text{Tingkat kesalahan dalam penelitian} = 5\% (0,05)$

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependent

Variabel dependent atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengobatan sendiri (swamedikasi) penyakit influenza.

2. Variabel Independent

Variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependent. Variabel independent dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pekerjaan dan pengetahuan tentang penyakit influenza.

Teknik Pengumpulan Data

1. Mengurus surat izin dari kampus untuk Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur.
2. Meminta izin kepada kelurahan Bambu Apus untuk melakukan penelitian di RW 01.
3. Kuesioner yang telah di uji validitas dan reabilitas disebarkan terhadap responden dalam bentuk angket.
4. Peneliti memeriksa hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden.

5. Kuesioner tersebut dilakukan pengecekan data dan dilakukan pengkodean sesuai dengan definisi oprasional, serta dianalisa menggunakan program SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) versi 22.

Analisis Data

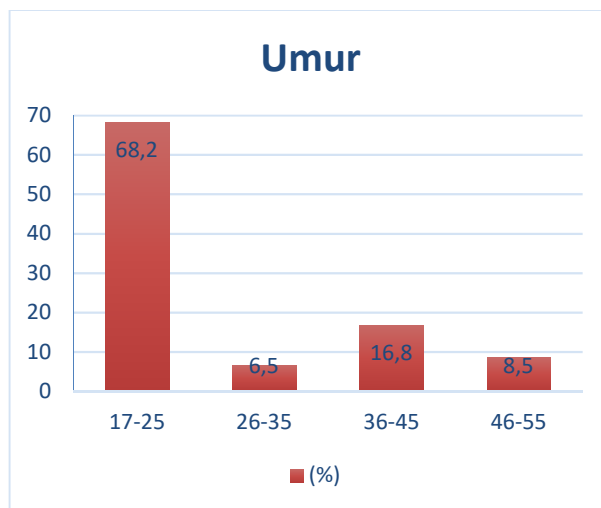
a. Analisis *univariat*

Analisis *univariat* adalah bentuk analisis data yang digunakan untuk satu macam variabel. Data *univariat* mengacu pada jenis data dimana setiap observasi atau titik data berhubungan dengan satu variabel. Dengan kata lain, analisis univariat melibatkan pengukuran atau pengamatan terhadap satu karakteristik atau atribut untuk setiap individu atau item dalam kumpulan data. Menganalisis data univariat adalah bentuk analisis paling sederhana dalam statistik.

b. Analisis *bivariat*

Analisis *bivariat* adalah bentuk analisis data yang mengacu pada analisis dua variable untuk menentukan hubungan di antara keduanya. Data *bivariat* melibatkan dua variable yang berbeda, dan analisis data jenis ini berfokus pada pemahaman hubungan atau hubungan antara kedua variable tersebut.

b. 26-35 tahun	22	6.5
c. 36-45 tahun	57	16.5
d. 45-55 tahun	29	8.5
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	124	36.5
b. Perempuan	216	63.5
Pendidikan terakhir		
a. SD	1	3
b. SMP/MTS	84	24.7
c. SMA/SMK	255	75
d. Perguruan Tinggi	0	0
Status pekerjaan		
a. Tidak Bekerja	80	23.5
b. Karyawan	76	22.4
c. IRT	144	42.4
d. Pelajar	40	11.8
Total	340	100

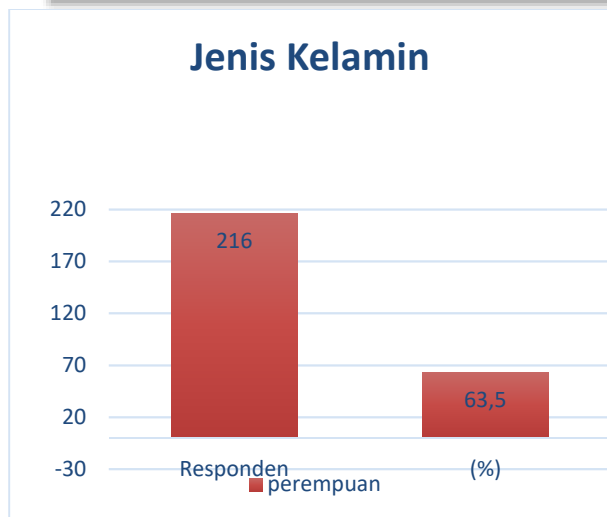


HASIL PENELITIAN

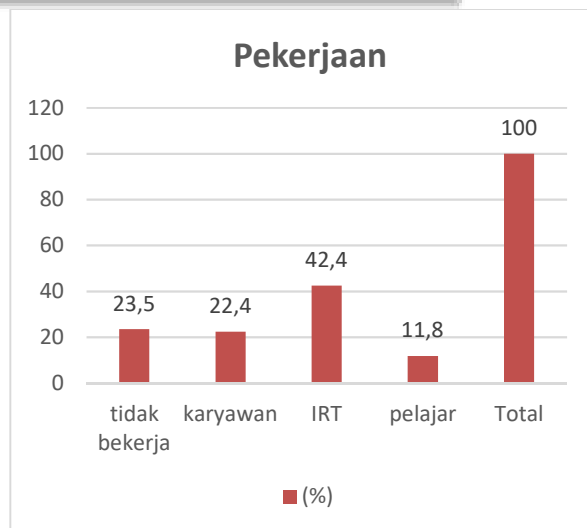
Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Umur

Variabel	Jumlah (N) 340	Present ase (%)
Umur		
a. 17-25 tahun	232	68.2

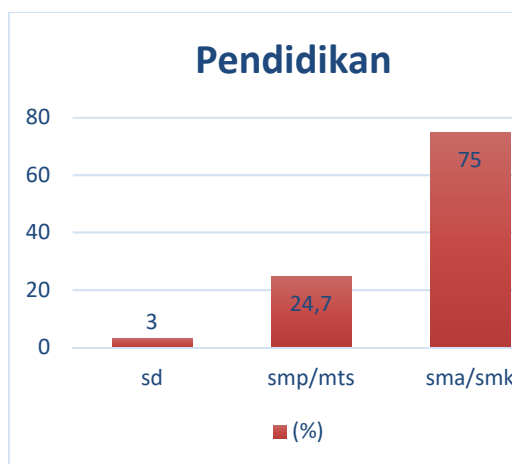
Gambar 2. Diagram Karakteristik Umur Responden



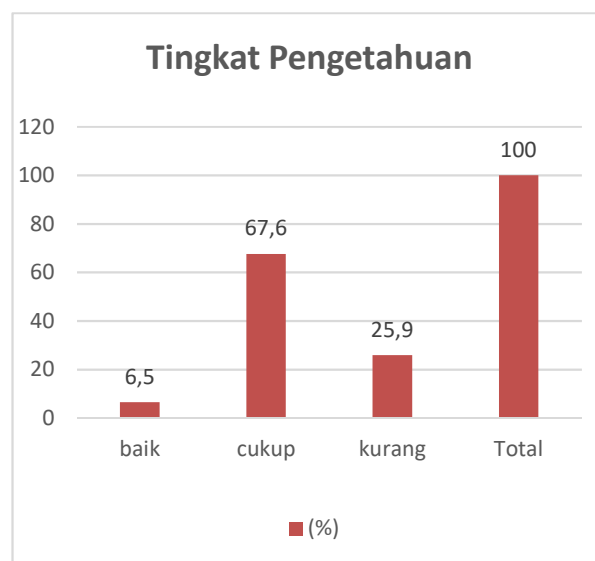
Gambar 3. Diagram Karakteristik Jenis Kelamin Responden



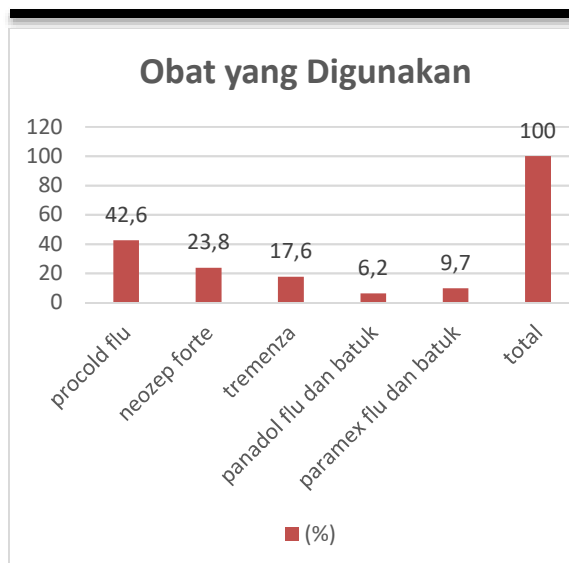
Gambar 5. Diagram Karakteristik Pekerjaan Responden



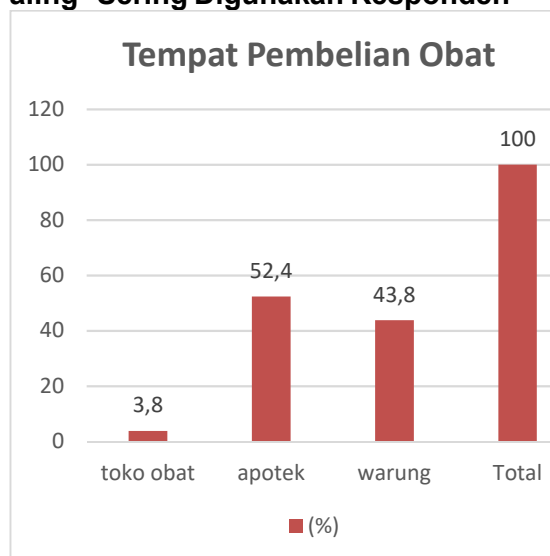
Gambar 4. Diagram Karakteristik Pendidikan Responden



Gambar 6. Diagram Tingkat Pengetahuan Responden



Gambar 7. Diagram Obat-Obat yang Paling Sering Digunakan Responden



Gambar 8. Tempat Pembelian Obat yang Dikunjungi Responden

PEMBAHASAN

Univariat

1. Karakteristik Responden

Sebanyak 340 responden yang berasal dari RW 01 Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur yang

terlibat dalam penelitian ini, Berdasarkan hasil penelitian ini, responden didominasi oleh perempuan (63.5%). Pada karakteristik jenis kelamin menunjukkan responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih aktif untuk mencari informasi mengenai obat yang akan dikonsumsi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Sesari, T., W (2019) bahwa Perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih aktif untuk mencari informasi mengenai obat yang akan dikonsumsi dibandingkan laki-laki. Menurut penelitian Anwar et al., (2019) didapatkan bahwa perempuan lebih cerdas dibandingkan dengan laki-laki.

dengan golongan umur 17-25 tahun (68.2%). Menurut Notoatmodjo (2014) usia seseorang mempengaruhi pengetahuan (berbanding lurus) yang dimilikinya, orang dewasa memiliki tingkat pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan. dan mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA (75%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik. (Notoatmodjo, 2014). dengan kategori pekerjaan yang paling banyak adalah IRT (42.4%). Hal ini sesuai pernyataan bahwa sebagai ibu, perempuan memiliki peran penting sebagai sosok yang paling prihatin terhadap kesehatan anggota keluarga. Mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam menjaga kesehatan keluarga

mereka. (Zahrok dan Suarmini, 2018).

2. Umur

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukan responden berusia dewasa awal (17-25 tahun) dengan jumlah 232 responden dengan persentase sebesar (68.2%).

Menurut Notoatmodjo (2018), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Tingkat kematangan pengetahuan seseorang dapat melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Oviana Kristiono, dkk tahun 2021) tentang hubungan pengetahuan swamedikasi influenza terhadap karakteristik tenaga teknis kefarmasian, responden dengan umur 17-30 tahun menjadi rentang usia yang paling baik dalam pengetahuan melakukan swamedikasi influenza 166 responden (90,52%).

3. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin responden, presentase terbanyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan 216 (63.5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengunjungi apotek untuk melakukan konsultasi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi karena peduli dengan kesehatannya (Susanti & Dewi, 2022).

Hal ini disebabkan karena perempuan lebih mengerti bagaimana cara melakukan

pengobatan sendiri penyakit influenza. Jumlah keluhan kesehatan yang dilaporkan oleh perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Ketika menghadapi masalah kesehatan, perempuan lebih cenderung mencari perawatan medis. Selain itu, lebih banyak perempuan yang memiliki jaminan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perempuan memberikan lebih banyak perhatian terhadap pentingnya menjaga kesehatan daripada laki-laki. (KemenPPPA, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Wali Ajhi Satria Nusantara dkk, tahun (2023) bahwa jumlah sampel pada penelitian tersebut sebanyak 97 orang, didominasi oleh perempuan sebanyak 51 orang (52,58%), sedangkan yang laki-laki sebanyak 46 orang (47,42%).

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang, dimana pendidikan pada diri individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir.

Hasil penelitian menunjukan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak pada SMA/SMK yaitu sebanyak 255 responden dengan persentase sebesar (75%).

Penelitian lain menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah pendidikan SMA (Susanti & Dewi, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Wali Ajhi Satria Nusantara dkk, tahun (2023) bahwa

mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (57,79%). Hal ini sesuai berdasarkan data kependudukan dari Kelurahan Tambong Wetan bahwa mayoritas penduduk Desa Soka memiliki pendidikan akhir SMA/SMK. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik (Notoatmodjo, 2014).

5. Pekerjaan

Berdasarkan status pekerjaan responden, persentase terbanyak adalah responden dengan status ibu rumah tangga yaitu 144 responden (42.4%).

Pekerjaan merupakan kegiatan menyita waktu, bekerja bagi ibu yang mempunyai pengaruh terhadap keluarganya (Notoatmodjo, 2012b).

Penelitian sebelumnya menunjukkan responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 70 responden, ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu dengan keluarganya (Susanti & Dewi, 2022).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mashuri Yusuf dkk (2020) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai $P = 0.000$ ($p < 0.05$) terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat secara swamedikasi influenza.

3. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini meliputi pengetahuan mengenai influenza dan tentang pengobatan sendiri penyakit influenza. Dari hasil penelitian ini responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik

yaitu sebanyak 22 responden dengan persentase sebesar (6.5%), pengetahuan cukup sebanyak 230 responden dengan persentase sebesar (67.6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 88 responden dengan persentase sebesar (25.9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mendapatkan informasi yang cukup dari pengalaman pribadi, masyarakat dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikategorikan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri penyakit influenza di RW 01 Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur yaitu "cukup". Hal ini menunjukkan bahwa responden mendapatkan informasi yang cukup dari pengalaman pribadi, masyarakat dan sekitarnya.

Bivariat

1. Hubungan umur dengan Tingkat Pengetahuan Pengobatan Sendiri Penyakit Influenza

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $P\text{ value } 0,000 < 0,05$ dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan mengenai pengobatan sendiri penyakit influenza.

Menurut Notoatmodjo (2014) usia seseorang mempengaruhi pengetahuan (berbanding lurus) yang dimilikinya, orang dewasa memiliki tingkat pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan dibandingkan dengan remaja. Hal ini membuat mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang obat-obatan, yang pada akhirnya membuat mereka merasa

percaya diri dalam melakukan perawatan mandiri (swamedikasi).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa usia berkorelasi dengan tingkat pengetahuan, sebagai contoh penelitian dari Tri Oktawinata Kurniawati dkk, tahun 2024 bahwa pada karakteristik usia 17-18 diperoleh hasil bahwa pada usia remaja lebih sering melakukan swamedikasi hal ini disebabkan karena usia remaja mulai memiliki keinginan untuk memutuskan dan mencoba hal-hal yang menarik. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain oleh Oviana Kristiono dkk, tahun 2021, yang juga menggunakan uji statistik Chi-Square dan menemukan nilai P value sebesar 0,668. Jika nilai $p > 0,05$ maka tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan umur.

Menurut peneliti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan umur dikarenakan umur seseorang yang lebih muda lebih mudah ketika mencari informasi lewat *smartphone* maupun gadget yang digunakan pada saat ini.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Yeni, 2015) bahwa usia dewasa yang dimiliki seseorang mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir yang lebih baik dibandingkan pada usia seseorang yang lebih muda.

Sedangkan, menurut (Sulih et al. 2002) memasuki usia lanjut kemampuan penerimaan pengetahuan dan perkembangan mental tidak secepat saat berusia lebih muda.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Pengobatan Sendiri Penyakit Influenza

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai P value 0,247 $> 0,05$ dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan mengenai pengobatan sendiri penyakit influenza.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oviana Kristiono dkk, tahun (2021) bahwa pada analisis hubungan jenis kelamin seseorang dan tingkat pengetahuan didapatkan hasil analisis, yaitu tidak adanya hubungan pada jenis kelamin seseorang dengan tingkat pengetahuan. Hal ini dilihat dari nilai p pada tabel sebesar 0,741. Jika nilai $p > 0,05$

maka tidak ditemukan adanya hubungan tingkat pengetahuan dan jenis kelamin seseorang.

Menurut peneliti tidak ditemukan adanya hubungan pada pengetahuan dengan jenis kelamin seseorang dikarenakan setiap individu laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pariyana et al., 2021) tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan.

Begitupun dengan hasil yang diperoleh (Suwaryo & Yuwono, 2017) dimana tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan. Belum adanya literatur yang menjelaskan bahwa lelaki atau perempuan mempunyai tingkat pengetahuan atau kemampuan secara kognitif yang berbeda.

3. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Pengobatan Sendiri Penyakit Influenza

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai *P value* $0,000 < 0,05$ dapat dikatakan ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Data penelitian ini didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai pengobatan sendiri penyakit influenza berlatar belakang pendidikan SMA/SMK.

Menurut Budiman (2013), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi pengetahuan bagi individu yang menerima informasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti (2021), Sari (2022), dan Huda (2022) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Jenjang pendidikan adalah salah satu komponen yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Dimana ada asumsi bahwa pengetahuan berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah untuk berpikir logis dan memahami bagaimana mengelola obat dalam penyembuhan penyakit.

4. Hubungan Status Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Pengobatan Sendiri Penyakit Influenza

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$

didapatkan nilai *P value* $0,263 > 0,05$ dapat dikatakan tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan pengobatan sendiri penyakit influenza. Data penelitian ini didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai penggunaan obat cacing berlatar belakang ibu rumah tangga.

Menurut Budiman (2013), pekerjaan mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman. Seseorang yang bekerja akan mudah mendapatkan sumber informasi. Dan lingkungan dalam pekerjaan juga berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oviana Krsitiono dkk, tahun (2021) bahwa dilakukan analisis hubungan secara statistik, yaitu masa kerja yang dimiliki seseorang dengan tingkat pengetahuan didapatkan hasil analisis tidak terdapat adanya hubungan pada masa kerja terhadap tingkat pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari nilai *p* pada tabel sebesar $0,674$. Jika nilai *p* $0,675 > 0,05$ maka tidak ditemukan adanya hubungan pada tingkat pengetahuan dengan masa kerja yang dimiliki seseorang.

Menurut peneliti terdapat adanya hubungan pada pengetahuan dengan masa kerja seseorang dikarenakan seseorang yang mempunyai masa kerja yang lebih lama di suatu tempat kerja keterampilan dan pengetahuannya yang dimilikinya lebih baik dibanding pekerja yang mempunyai masa kerja lebih sedikit.

5. Berdasarkan Jenis Obat yang Sering Dipakai

Dari 340 responden sebagian besar memilih Bodrex sebagai jenis obat influenza yang sering dipakai sebanyak 145 responden (42.6%). Dikarenakan Procold flu sudah dikenal sebagai brand terkenal untuk mengobati influenza.

4. Berdasarkan Tempat Mendapatkan Obat Influenza

Dari 340 responden sebagian besar memilih Apotek untuk mendapatkan obat sebanyak 178 responden (52.4%) dibanding pilihan tempat lainnya. Dikarenakan apotek dipercaya sebagai tempat yang aman, dapat berkonsul langsung kepada apoteker untuk mendapatkan informasi jelas tentang penggunaan obat dan dapat meminimalisir kesalahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kelompok karakteristik responden didominasi oleh usia 17-26 tahun yaitu 232 responden (68.2%), jenis kelamin perempuan 216 responden (63.5%), pendidikan terakhir SMA/SMK 255 responden (75%), dan pekerjaan IRT 144 responden (42.4%).
2. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi influenza yang tergolong baik yaitu 22 responden (6.5%), cukup 230 responden (67.6%), dan kurang 88 responden (25.9%).
3. Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan tentang swamedikasi influenza dengan angka signifikan 0.247 dan 0.263. Sedangkan untuk usia dengan angka signifikansi 0.000, pendidikan terakhir angka

signifikansi 0.000 terdapat hubungan yang signifikan atau pengaruh terhadap pengetahuan responden tentang swamedikasi influenza.

4. Obat-obatan yang digunakan responden dalam swamedikasi influenza yaitu procold flu sebanyak 145 responden (6.5%), neozep forte sebanyak 81 responden (23.8%), tremenza sebanyak 60 responden (17.6%), panadol flu dan batuk sebanyak 21 responden (9.7%), paramex flu dan batuk sebanyak 33 responden (9.7%).
5. Tempat pembelian obat yang dikunjungi responden yaitu toko obat sebanyak 13 responden (3.8%), apotek sebanyak 178 responden (52.4%), dan warung sebanyak 149 responden (43.8%).

Saran

1. Untuk Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat sering melakukan sosialisasi ke desa-desa tentang swamedikasi influenza, agar semakin banyak masyarakat yang memahami bagaimana cara swamedikasi yang baik.

2. Untuk Masyarakat

Diharapkan agar lebih memahami cara swamedikasi (pengobatan sendiri) yang baik karena lebih berbahaya jika terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal ilmu pertanian dan perikanan*, 2(2), 127-133.
- Dewi, S. (2018). Medikolegal Pengobatan Untuk Diri Sendiri (Swamedikasi)

- | | |
|--|---|
| <p>Sebagai Upaya
Menyembuhkan
Penyakit. <i>Jurnal Ilmiah
Hukum Dan Dinamika
Masyarakat</i>, 15(1).</p> <p>Elytha, F. (2011). Sekilas Tentang
Avian Influenza
(Ai). <i>Jurnal Kesehatan
Masyarakat
Andalas</i>, 6(1), 47-51.</p> <p>Hardani, R., & Rumi, A. (2023).
Hubungan Tingkat
Pengetahuan dan
Perilaku Swamedikasi
terhadap Penggunaan
Obat Influenza dan Batuk
di Islamic Boarding
School Ma€™™ had
Daarul Muhsin Man 2
Kota Palu. <i>Media
Publikasi Promosi
Kesehatan Indonesia
(MPPKI)</i>, 6(7), 1332-
1337.</p> <p>Kristiono, O., Rumi, A., & Hardani, R.
(2021). Hubungan
Pengetahuan
Swamedikasi Influenza
terhadap Karakteristik
Tenaga Teknis
Kefarmasian. <i>Jurnal
Health Sains</i>, 2(5), 646-
654.</p> <p>Lufitasari, A., Khusna, K., &
Pambudi, R. S. (2021).
Tingkat Pengetahuan
Orang Tua Terhadap
Swamedikasi Obat
Demam Pada Anak Di
Kelurahan Kerten
Surakarta. <i>Senriabdi</i>,
953-965.</p> | <p>Mulyana, A., Susilawati, E.,
Fransisca, Y.,
Arismawati, M.,
Madrapriya, F., Phety, D.
T. O., ... & Sumiati, I.
(2024). <i>Metode
penelitian kuantitatif</i>.
Tohar Media.</p> <p>Notoadmojo, Soekidjo., 2018.
Metodologi Penelitian
Kesehatan .
Jakarta. PT Rineka Cipta.</p> <p>Pambudi, R. S., Widodo, A. A., &
Khusna, K. (2024).
Tingkat Pengetahuan
Masyarakat tentang
Swamedikasi Batuk, Flu
dan Demam di Desa
Bulurejo, Kecamatan
Gondangrejo, Jawa
Tengah. <i>FASKES: Jurnal
Farmasi, Kesehatan, dan
Sains</i>, 2(1), 144-153.</p> <p>Rizkiyah, S. (2024). <i>Gambaran
Tingkat Pengetahuan
Masyarakat Tentang
Penyakit Dan
Swamedikasi Influenza
Di Rw 02 Dan Rw 03
Desa Sokawangi
Kabupaten Pematang
(Doctoral dissertation,
Politeknik Harapan
Bersama)</i>.</p> <p>Sukmawati, I. K., Melysa, M.,
Karimah, K., Widyastuti,
L., Alayubi, D., &
Azzahra, F. (2023).
Optimalisasi Peran
Tenaga Teknis
Kefarmasian (TTK) Dan
Persatuan Ahli Farmasi
Indonesia (PAFI) Dalam
Swamedikasi Sediaan
Obat Syrup Diduga</p> |
|--|---|

Penyebab Gangguan
Ginjal Pada Anak. *Jurnal
Pengabdian
Mandiri*, 2(1), 83-92.

Tahira, A., Putri, R. S., & Prifiantari,
S. (2022). Menerapkan
pemahaman penyakit
influenza pada anak usia
dini. *As-Sibyan: Jurnal
Pendidikan Anak Usia
Dini*, 7(1), 41-50.

Yulianto, D. (2024). Gambaran
Tingkat Pengetahuan
Masyarakat Tentang
Swamedikasi Obat
Influenza Di Dusun Soka
Klaten Bulan Februari
2023. *Jurnal Ilmiah
Farmasi Simplisia*, 4(1),
52-59